

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam tehnik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut : a). Pendekatan guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan , b). Metode pembelajaran yang digunakan guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, c). Faktor pendukung guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan, d). Faktor penghambat guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui .

A. Pendekatan guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan

Pendekatan guru dalam menanamkan nilai-nilai religius dilakukan guru-guru sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand

dilaksanakan begitu maksimal dan seoptimal mungkin, hal ini dapat diketahui melalui beberapa peraturan yang ada di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand dan juga kegiatan-kegiatan yang sudah diterapkan. Selain itu penanaman nilai-nilai religius pada sekolah dasar (prakthoom) juga diterapkan melalui program akademik yang telah disusun dalam kurikulum maupun kegiatan-kegiatan diluar pembelajaran.

Dalam pendekatan menanamkan nilai-nilai religius seluruh tenaga pendidik di dalam suatu lembaga sekolah mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai religius. Guru mempunyai tanggungjawab ganda dalam perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi religi, afektif, kognitif, maupun psikomotoriknya.

Oleh karena itu pendekatan dalam hal ini strategi guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik tidak hanya memberikan pendidikan kognitif yang memberikan kepandaian siswa, namun guru juga berperan penting dalam memberikan pendidikan religi peserta didik, karena pendidikan religi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pendidikan religi didasarkan melalui materi, suri tauladan, serta melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang menunjang sebagai wujud nilai-nilai religius.

Adapun pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik di guru sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand, strategi guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan dapat

dilakukan dengan melalui beberapa cara, yaitu pendekatan, metode, mengetahui faktor penghambat dan pendukung pentingnya penanaman nilai-nilai religius, pengadaan kegiatan-kegiatan keagamaan, dan pembiasaan kedisiplinan bagi siswa. Dari beberapa upaya tersebut diketahui bahwa strategi guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, namun juga melalui beberapa hal kegiatan agama sebagai penunjang penerapan penanaman nilai-nilai religius yang dapat dilakukan di luar pembelajaran.

Fenomena tersebut diperkuat dengan pernyataan Muhammad Nurdin bahwa guru dikatakan pendidik karena tugasnya mendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar, akan tetapi juga memberikan ketrampilan dan mendidik sikap mental anak didik. Mendidik sikap mental seseorang tidak cukup hanya dengan diajarkan, akan tetapi bagaimana seorang guru bisa memberikan pengetahuan.¹ Dalam hal ini diketahui bahwa guru tidak hanya sebatas menyampaikan teori kepada siswa akan tetapi guru juga mempunyai peran ganda dalam mendidik yaitu menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan (sholat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir) peserta didiknya.

Strategi guru fiqih dalam pendekatan menanamkan nilai-nilai religius dilakukan di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand diberikan

¹Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal.162

dengan pemberian pemahaman mengenai pentingnya agama yaitu dengan memberikan pandangan-pandangan tentang kehidupan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai religius baik seperti nilai-nilai religius yang dimiliki Nabi Muhammad SAW. sebagai uswatun khasanah dan ibadah umat Islam. Maka dari itu perlu juga sebagai pendidik memiliki kompetensi yang lebih dalam menguasai segala hal dalam memberikan pemahaman terhadap peserta didiknya.

Pernyataan tersebut dapat didukung dengan salah satu teori yang menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kompetensi dalam menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya. Dan guru juga harus mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berfikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.²

Selain dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru yang berupa materi dengan pemberian penguatan dan pemahaman mengenai pentingnya agama, menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik juga dapat dilakukan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Strategi guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius berperan dalam memberikan menumbuh kembangkan nilai-nilai religius dalam segala aktivitas peserta didik di sekolah,

² *ibid...*, hal.168

maka dari itu guru fiqih berusaha dalam menanamkan nilai-nilai religius bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Guru memberikan sarana pendidikan tidak hanya dalam ranah kognitif kepada siswa, akan tetapi guru juga memberikan kegiatan rutin agama kepada peserta didik, seperti di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School setiap jam 12.30-13.00 untuk menghafalkan surat yasin yang memang setiap jenjang kelasnya berbeda-beda dan setiap siswa akan di tes di akhir semester genap sebagai penentuan kenaikan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhamad Nurdin Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.³ Pemberian kegiatan rutin terhadap siswa seperti kegiatan agama disekolah akan memupuk kebiasaan ibadah yang baik pada dirinya, sehingga kegiatan kegiatan agama yang biasa diikuti disekolah akan terbiasa juga ketika siswa berada di lingkungan keluarga.

Hal ini didukung dari pendapat Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri bahwa Nilai religius merupakan suatu sistem nilai yang dijadikan prinsip-prinsip atau aturan yang dipelajari dan dilaksanakan dalam organisasi atau lembaga. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran di

³ *Ibid...*, hal.129

sekolah, penanaman nilai-nilai tersebut merupakan hal penting yang berfungsi sebagai *equiblrasi* bagi kepala sekolah, guru, dan karyawan agar dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan penuh dedikasi dan rasa tanggung jawab. Dan ketika nilai-nilai telah mampu diterapkan secara continues dan konsisten, maka akan menjadi suatu budaya religius di sekolah, dan budaya ini akan membiasakan masyarakat sekolah untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai religius.⁴ Dapat dikatakan bahwa sangat penting menanamkan nilai-nilai religius di sekolah karena untuk mmbiasakan peserta didik di sekolah, sehingga budaya religius akan menjadi kebiasaan peserta didik yang baik. Dan seluruh warga sekolah bertanggungjawab penuh dalam membiasakan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah kerajaan Bank Khaotoom School.

Pendekatan yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir kepada peserta didik sekolah membuat program yang terwujud dari pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir ini hanya untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir secara istiqomah.⁵

Sedangkan menurut guru fiqih, shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, dilakukan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas,

⁴ Agus Maimun, Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggul Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal.119

⁵Wawancara, Mr.Prasert Ibrohen,02 Desember 2015, Jam 09.00 WTS di ruang kepala sekolah

mungkin ada yang belum/tidak melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir“.⁶

Dalam proses menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir peserta didik, guru fiqih melakukan pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru fiqih dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dengan, (1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama manusia, (2) Membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam, (3) Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar, (4) Selalu tekun beribadah/ melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, serta mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru fiqih. Pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti membiasakan shalat berjamaah baca al-quran dan dzikir pada peserta didik dilakukan dengan melalui pendekatan individual, peserta didik diajak untuk senantiasa berakhlak mulia kepada Allah diwujudkan dalam shalat berjamaah baca al-quran dan dzikir.

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melauai kegiatan keagamaan seperti membiasakan shalat

⁶ Wawancara, Mr.Fasya'roying, tanggal 04 Desember 2015 Jam 09.00 WTS di rumah beliau.

berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, pada peserta didik dengan jalan: (1) Adanya program sholat dhuhur berjamaah, baca al-quran, dan dzikir. (2) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir. (3) Diadakannya peringatan-peringatan hari besar Islam. (4) Adanya kegiatan bulan ramadhan. (5) Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplin dan tata tertib sekolah.

Program shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, sebagai salah satu dari pendekatan kelompok, sebagaimana hasil wawancara dengan guru fiqih. Pendekatan kelompok dalam kegiatan shalat berjamaah baca al-quran dan dzikir sebagai program sekolah dilaksanakan waktu shalat dhuhur, dimana peserta didik diwajibkan untuk melaksanakannya, apabila tidak melaksanakan diberi hukuman sesuai dengan kesepakatan guru.

Berdasarkan hasil lapangan yang dilakukan oleh peneliti di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand bahwa dalam menanamkan nilai-nilai religius sekolah kerajaan Bank Khaotoom School guru memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan sebagai sarana dalam menunjang pendidikan religius diantaranya dengan diadakannya shalat berjamaah, baca al-quran, dzikir, infaq, shalat jenazah/ takziah, dan lomba-lomba keagamaan pada acara PHBI seperti, an-nasyid, tartil, pidato, kaligrafi,serta diadakannya tausiyah akbar.

Berdasarkan hasil lapangan di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand bahwa strategi guru fiqih sebagai pendidik dalam

menanamkan nilai-nilai religius peserta didik dapat dilakukan dengan memberi hukuman yang mendidik. Dimana hukuman tersebut dilakukan melalui kedisiplinan, hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai waktu dan menghagai tata tertib yang telah diperuntukan untuk setiap peserta didik.

Hal ini didukung oleh pendapat Binti Maunah dalam bukunya “Ilmu Pendidikan”, beliau menjelaskan bahwa :

Menghukum ialah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya untuk menuju ke arah perbaikan.⁷

Hal ini dapat disimpulkan bahwa strategi guru fiqih sebagai pendidik dalam menamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan dapat membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, hal ini bertujuan agar siswa dapat menghargai waktu dan juga enghargai dirinya sendiri. Dalam membiasakan kedisiplinan tersebut pihak guru dapat melakukannya dengan memberikan hukuman yang mendidik bagi siswa yang melanggar, yang bertujuan agar siswa sadar dan tidak mengulanginya. Diharapkan dengan adanya hukuman tersebut dapat memberikan efek jera dan juga pengaruh atau perubahan yang lebih baik terhadap diri siswa tersebut.

B. Metode pembelajaran yang digunakan guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan.

⁷ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.89

Menurut Akhyak dalam bukunya profil pendidikan sukses peran guru meliputi banyak hal yaitu, “Guru sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator, evaluator, educator instruktur, innovator, motivator, pekerja sosial, ilmuwan, orang tua, teladan pencari keamanan, psikolog dalam pendidikan, dan pemimpin.”⁸

Metode merupakan salah satu cara yang efektif dalam cara belajar peserta didik terkait dalam kegiatan belajar dan dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik. Metode dirumuskan sebagai cara pembelajaran bentuk dukungan dan dorongan kepada peserta didik, baik yang diakibatkan dari faktor yang terjadi dari dalam maupun dari luar diri peserta didik, untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan teori Syaiful Bahri Djamarah. Sebagai seorang guru hendaknya dapat mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. stimulasi atau rangsangan belajar para siswa bisa ditumbuhkan dari dalam diri siswa dan bisa dari luar diri siswa.⁹

Metode guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik adalah untuk membangun religi peserta didik dalam memahami pentingnya nilai-nilai religius itu sendiri, serta membentuk nilai-nilai religi yang diberikan oleh guru, tidak hanya melalui teori dan praktek pendidikan

⁸ Akhyak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya, eLKAF, 2005), hal.11

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.44

saja, namun juga mengajak peserta didik untuk mendalami dan juga menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang diterapkan untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-qur'an, dan dzikir di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand antara lain:

1). Metode keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu metode yang efektif dalam membentuk siswa secara religious, moral, dan sosial. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan contoh sentral yang berada di lingkungan sekolah, yang segala tingkah laku dan perbuatannya dapat diikuti oleh siswa, baik yang disadari maupun tidak. Maka dari itu keteladanan merupakan faktor penentu dalam membentuk baik buruknya akhlak siswa itu sendiri. Sebagaimana teori yang menyatakan bahwa guru sebagai panutan, yang artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik di luar maupun di dalam proses pembelajaran yang dilakukan.¹⁰

Menurut guru akidah (Mr.Uton Carenschap) bahwa:

"Bapak ibu guru yang mengajar di jam pelajaran terakhir mendampingi peserta didik sholat berjamaah baca al-quran dan dzikir apabila kelas yang mereka ajar waktunya mendapat giliran berjamaah".¹¹

¹⁰ Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.185

¹¹Wawancara, Mr.Uton Carenschap, tanggal,11 desember 2015, jam 10.30 WTS, di ruang guru

Dengan mendampingi peserta didik dalam shalat berjamaah, baca al-quran, dan yasin, maka secara tidak langsung guru telah menerapkan metode keteladanan pada murid.

Dalam metode keteladanan ini seluruh guru memberi contoh yang baik bagi seluruh peserta didik, dengan cara guru selalu melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir bersama maka para peserta didiknya akan memiliki motivasi untuk melakukan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir bersama-sama guru mereka.

2). Metode Ceramah.

Mr.Arhamasuee beliau mengungkapkan bahwa:

“Setiap hari terdapat satu guru yang mewakili bertugas kultum setelah shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir”.¹²

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Mr.Abdulloh mengatakan bahwa:

“Materi yang digunakan ceramah, yang berasal dari buku panduan yang telah disediakan oleh guru”¹³.

Dalam metode ini dapat disimpulkan bahwasanya setiap hari senin-jum'at, dari pihak sekolah mewajibkan salah satu dari guru yang terjadwal imam shalat berjamaah, untuk mewakili kultum atau ceramah setelah selesai shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dan materi-

¹²Wawancara, di ruang guru

¹³ Observasi, Mr.Abdullah, tanggal 28 desember 2015, jam 11.00 WTS, di Taman

materi yang di digunakan untuk berceramah berasal dari buku panduan yang sudah di sediakan oleh guru.

3). Metode targhib dan tarhib

Penulis melihat metode ini terselip dalam materi-materi panduan ceramah untuk peserta didik. Dalam materi-materi tersebut ada dalil yang mengandung janji-janji terhadap kesenangan akhirat (*targhib*) dan dalil-dalil tentang ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan shalat berjamaah (*tarhib*). namun dari materi-materi tersebut kebanyakan mengarah ke metode *targhib*.¹⁴

Dari hasil observasi tentang metode ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode targhib dan tarhib ini guru secara tidak langsung bisa membangunkan dan menggugah hati para peserta didik untuk sadar tentang akan pentingnya melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir, karena di dalam metode ini mengandung dalil-dalil tentang ancaman dan kesenangan bagi orang-orang yang melaksanakan dan juga meninggalkan shalat jamaah, baca al-quran, dan dzikir.

4). Evaluasi

¹⁴ Observasi, di Mushala Bank Khaotoom School Pattani Thailand

Dalam penelitian ini penulis menentukan daftar hadir untuk peserta didik yang mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.¹⁵

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru fiqih:

“Daftar hadir ini dikeluarkan setelah peserta didik mengerjakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir. Daftar hadir dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir¹⁶.”

Dengan cara evaluasi ini guru mengadakan daftar hadir bagi peserta didik, dan dari daftar hadir tersebut guru dapat melihat seberapa pesatkah peserta didiknya mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir sesuai jadwal yang telah guru tentukan. Dan jikalau ada peserta didik yang bandel tidak melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir itu akan terlihat dan akan diberi peringatan serta sanksi seperti yg telah di tentukan oleh sekolah.

Berdasarkan hasil lapangan di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand diperoleh data mengenai metode guru fiqih dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan dengan memberi ajaran nilai-nilai religi dan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya *hablumminalloh* dan *hablumminannas* (hubungan manusia dengan Allah SWT. dan hubungan manusia dengan sesama manusia).

¹⁵ Observasi, di Mushala Bank Khaotoom School Pattani

¹⁶Wawancara, Abdurrazak, tanggal 29 desember 2015, jam 10.00 WTS, di ruang guru

Manusia diciptakan oleh Allah agar manusia itu hanya beriman dan bertaqwa kepada Nya semata dan selalu mengikuti dan menjalankan perintahnya serta menjauhi segala larangan Nya. Sedangkan manusia hidup sosial yaitu manusia tidak bisa hidup individual sehingga manusia membutuhkan manusia yang lain untuk melanjutkan kehidupan. Sehingga nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti wajib shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir mempunyai banyak manfaat hidup di dunia dan akhirat.

C. Faktor yang mendukung dalam menanamkan kebiasaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand.

Tujuan dari proses pendidikan akan mudah tercapai bila tersedia alat-alat pendidikan (sarana dan prasarana) yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Sarana pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu sarana fisik pendidikan yang berupa lembaga pendidikan dan media pendidikan, dan sarana non fisik pendidikan yang berupa kurikulum, metode, pendekatan, dan evaluasi.

Shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir sebagai suatu ketaatan yang dianjurkan *qurbah* (pendekatan diri) yang mulia bagi umat Islam terhadap Tuhannya maka sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand sebagai lembaga pendidikan formal yang berbasiskan agama islam sudah seharusnya untuk membekali peserta didiknya agar lebih mengindahkan ajaran

agama Islam dalam hal ini shalat berjamaah, sehingga kelak setelah lulus dari sekolah peserta didik dapat memposisikan diri sebagai insan yang benar-benar bercirikan Islam.

Alat pendidikan yang dapat membantu guru untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir bagi peserta didik antara lain:

a. Sarana fisik pendidikan

Sarana fisik pendidikan adalah salah satu dari alat pendidikan yang dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar terdiri dari:

1) Lembaga pendidikan

Sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan formal yang berbasiskan ajaran agama Islam. Dalam sebuah lembaga pendidikan biasanya terdapat peserta didik yang berperan sebagai sekelompok orang yang mengalami proses belajar. Untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter muslim tidak cukup hanya dengan memberi materi-materi keagamaan, tapi juga dibutuhkan praktik langsung dari materi-materi tersebut.

Salah satu tugas lembaga pendidikan Islam untuk memberikan kurikulum yang dapat mengarahkan peserta didik untuk dapat hidup bahagia di dunia dan di ahirat yaitu menjaga keseimbangan antara keseimbangan kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, yaitu

melalui shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir. Dalam shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir seorang hamba dapat menjalin hubungan baik dengan Tuhanya sekaligus menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.

Untuk praktik shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dibutuhkan tempat bila dalam sebuah lembaga pendidikan terdapat mushala, maka mushala tersebut harus di manfaatkan dengan sebaik mungkin. Selain sebagai tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir masjid juga dapat digunakan sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi peserta didik dengan cara menyampaikan materi-materi keagamaan melalui ceramah atau dengan cara yang lain.

2) Media pendidikan

Media disini berarti alat-alat atau benda-benda yang dapat membantu kelancaran proses pendidikan. Maka pendidikan yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir yaitu mushala, tempat wudhu, mukena dan juga buku-buku panduan ceramah.

b. Sarana nonfisik pendidikan

Selain sarana fisik, pada pendidikan juga terdapat sarana nonfisik.

Adapun sarana nonfisik tersebut antara lain:

1. Kurikulum

Dalam hal ini kurikulum memiliki arti bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan. Untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir peserta didik, maka guru bisa memasukkan materi-materi shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir baik itu materi-materi yang berisi tentang kebaikan-kebaikan bagi orang-orang yang mengerjakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir maupun materi-materi yang berisi tentang ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir hikmah-hikmah shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir dan yang lainnya dari materi ceramah atau kultum yang telah disediakan oleh guru untuk dibaca peserta didik.

2. Metode

Dalam pemilihan metode pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan dari proses pendidikan itu. Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir antara lain: metode keteladanan, metode ceramah, metode *targhib* dan *tarhib*.

3. Pendekatan

Dengan pemilihan jenis pendekatan, maka seseorang dapat menentukan hal-hal yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari proses pendidikan dengan jenis pendekatan yang telah ditentukan. Gambaran

umun hasil yang diharapkan dari proses pendidikan itu dapat diketahui dari jenis pendekatan yang dipilih.

4. Evaluasi

Proses pendidikan yang baik memiliki alat evaluasi. Untuk proses pendidikan yang berbentuk praktik seperti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir maka alat evaluasi yang dapat digunakan untuk menilai proses pendidikan tersebut dapat menggunakan penilaian berdasarkan pada kehadiran melalui buku catatan daftar hadir atau absensi.

D. Faktor yang menghambat dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik di sekolah kerajaan Bank Khaotoom School Pattani Thailand.

Tugas sebagai seorang pengajar sekaligus sebagai seorang pendidik bukanlah suatu tugas yang mudah, sebab untuk menjalankan tugas itu tidak hanya sekedar menyampaikan materi sesuai dengan target yang telah ditentukan, akan tetapi juga efek perilaku bagi peserta didik setelah mendapat materi-materi tersebut.

Dalam interaksi belajar mengajar, peserta didik memiliki dua fungsi: pertama, berfungsi sebagai subjek, karena peserta didik memiliki hak untuk menentukan hasil belajar yang diharapkan. Sebelum peserta didik berproses dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik telah tahu apa-apa yang akan

dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran, berhasil tidaknya proses pembelajaran bagi peserta didik tergantung dari serius tidaknya peserta didik berproses dalam kegiatan belajar mengajar. Fungsi peserta didik yang kedua dalam kegiatan belajar mengajar yaitu: berfungsi sebagai objek, yang mana peserta didik adalah orang yang menerima pelajaran.

Tanggung jawab guru biasanya tidak terbatas pada perbuatannya sendiri, tetapi seringkali bertanggung jawab paling tidak secara moral terhadap perbuatan-perbuatan peserta didiknya. Meskipun peserta didik tidak secara otomatis mencerminkan gurunya, tetapi perilaku guru dapat diteladani oleh peserta didik, sehingga apa bila guru memberikan teladan tidak baik, maka pengaruhnya pada peserta didik bisa fatal.

Menurut ungkapan jawa, guru itu sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* berarti dipercaya, sedangkan kata *ditiru* berarti layak dijadikan contoh atau suri tauladan. Perilaku yang salah dari peserta didik tidak sepenuhnya kesalahan peserta didik. Semua itu harus dikaji lebih dalam. Guru adalah profesi, namun dalam menjalankan profesi tersebut seharusnya berorientasi untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan begitu, guru akan lebih sungguh-sungguh bertanggungjawab pada pekerjaan, tidak hanya mengharapkan gaji dari pekerjaannya tetapi juga benar-benar tahu kewajiban yang diemban dari profesi sebagai guru. Maka guru sebagai bapak rohani peserta didik harus bisa menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik.

Semakin kompak guru memberikan contoh yang baik bagi peserta didik, maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk menirukan perilaku itu, dan sebaliknya kurang kompaknya guru untuk menjadi figur bagi peserta didik dalam hal ini melaksanakan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir di sekolah akan memberi efek negatif bagi peserta didik. Akan tidak bisa disalahkan akibat dari semua itu bila masih ada beberapa peserta didik yang sulit diarahkan untuk mengikuti shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.

Untuk menjalankan sebuah program dibutuhkan fasilitas yang dapat membantu kelancaran dari program tersebut. Shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir disekolah yang diikuti oleh seluruh peserta didik akan terhambat bila masjid yang tersedia belum mampu menampung seluruh peserta didik yang ada di lembaga tersebut. Tidak hanya itu tempat wudhu yang kurang memadai, baik secara kuantitas maupun kualitas juga dapat menghambat terlaksananya program ini, tidak seimbangny jumlah pesrta didik dengan jumplah tempat wudhu yang tersedia serta tata tempat yang belum adanya pemisahan antara tempat wudhu putra dan putri menjadikan kurang idealnya strategi yang digunakan untuk meningkatkan shalat berjamaah, baca al-quran, dan dzikir.